

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Ratik Tagak* adalah [tradisi](#) keagamaan masyarakat [Minangkabau](#) Provinsi [Sumatra Barat](#). *Ratik Tagak* berarti zikir yang dilakukan dengan berdiri sambil menggoyang-goyangkan tangan, tubuh dan badan mereka yang dipimpin oleh seorang ustad atau guru dari Jema'ah Tarekat Syattariyah disebut *Tuangku* melalui pengeras suara agar gerakan mereka bisa serempak. Menurut Angku Dt. Kayo Nan Gagok, salah seorang pemuka agama dan pemuka adat di Singgalang mengatakan bentuk tradisi *Ratik Tagak* juga dilakukan di dalam masjid dan juga ada juga di surau ataupun di rumah masyarakat yang mempunyai hajat untuk mengundang *Ratik Tagak* ini. Dalam bahasa Minangkabau kata berdiri disebut dengan *tagak*. Tujuan dari *Ratik Tagak* selain mengajak berzikir dengan semangat juga untuk mempererat silaturahmi antara satu warga dengan warga lainnya. Pada hakikatnya *Ratik Tagak* ini bertujuan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Nagari Singgalang salah satu wilayah yang terdapat di Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar yang melakukan kegiatan *Ratik Tagak* ini. Pada umumnya kelompok yang melakukan kegiatan *Ratik Tagak* ini menganut ajaran Tarekat Syatariyah. Menurut masyarakat sekitarnya, sejarah masuknya ajaran tarekat di daerah ini masih berkaitan dengan sejarah masuknya ajaran tarekat yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman (Yuli, 2006: 34), tetapi tidak bisa dipastikan karena tidak ada sejarah yang pasti mengatakan siapa yang mengembangkan di daerah Singgalang tersebut, karena *Ratik Tagak* ini sudah menjadi sebuah kegiatan yang sudah menjadi tradisi dan turun temurun dari dahulu sampai sekarang.

Bacaan zikir yang diucapkan pada *Ratik Tagak* ini adalah pembacaan ayat-ayat Al-Quran, bacaan istighfar dan tahlil dalam berbagai versi, kemudian shalawat nabi dan doa. Setiap jenis bacaan itu dilakukan secara berulang dengan jumlah yang berbeda dari 1 - 50 kali. Jenis-jenis bacaan ini disajikan dengan irama yang tampak sederhana dan berkarakter kuat. Terkadang, oleh karena begitu semangat dan khusyuknya, maka ada di antara pelaku itu yang sampai pingsan (*trance*) sambil tetap mengucapkan kalimat zikir tersebut.

Para pelaku *Ratik Tagak* adalah kaum laki-laki dengan berdiri sejajar bersinggungan bahu, menghadap arah ke depan sambil berpangku tangan setentang batas dada dengan perut. Secara kompak mereka melakukan gerakan rukuk, tegak seiring dengan beberapa variasi bacaan zikir yang pada setiap bagian struktur penyajiannya disuarakan secara musikal (*berirama*), dan penyampaian setiap bagian yang berirama inilah yang dimaksud dengan lagu-lagu *Ratik Tagak* ini.

Salah satu versi praktek *Ratik Tagak* yang dimiliki oleh penganut ajaran Tarekat Syattariyah di Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar dilaksanakan pada setiap tanggal 8 Syawal atau tepatnya hari pertama selepas puasa sunnat Syawal enam hari (*puasa anam*) setelah hari raya Idul Fitri. Kegiatan ini sudah menjadi amalan setiap tahunnya bagi masyarakat Nagari Singgalang, yang merupakan penyempurnaan dari amalan puasa Ramadhan. Bagi masyarakat Nagari Singgalang untuk menentukan awal puasa Ramadhan, atau hari raya Idul Fitri masyarakat penganut Tarekat Syattariyah selalu berpedoman kepada tokoh panutan atau guru tarekat mereka yang disebut Tuangku, perintahnya didasarkan atas perhitungan terhadap bulan, yang dikenal dengan istilah *maliek bulan* (melihat bulan). Setelah adanya proses *maliek bulan* untuk penentuan awal Ramadhan, maka akan ada kegiatan mando'a yang dilakukan di salah satu rumah masyarakat yang telah disepakati.

Pelaksanaan *Ratik Tagak* dalam konteks ibadah do'a sebelum melaksanakan puasa Ramadhan atau dikenal dengan *Manjalang Puaso*. Terkadang, oleh karena begitu semangat dan khusyuknya, maka ada di antara pelaku itu yang sampai pingsan (*trance*) sambil tetap mengucapkan kalimat zikir tersebut. Materi penyajian *Ratik Tagak* ini meliputi pembacaan ayat-ayat Al-Quran, bacaan istighfar dan tahlil dalam berbagai versi, kemudian shalawat dan doa. Setiap jenis bacaan itu dilakukan secara berulang dengan jumlah yang berbeda dari 1 - 50 kali. Jenis-jenis bacaan ini disajikan dengan irama yang tampak sederhana dan berkarakter kuat.

Struktur penyajian *Ratik Tagak* terdiri dari enam bagian, meliputi: 1) melakukan *pasambahan* dan membakar kemenyan sebagai pembuka acara, dan dilanjutkan dengan membaca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nass, lalu mengulang pembacaan Al-Fatihah; 2) tahlil yang diawali dengan istighfar, dilanjutkan dengan ratib posisi duduk membaca *Laa Ilaaha Illallah*, dan *Allah-Allah*, lalu membaca do'a; 3) bagian Shalawat dan Nasib; 4) *Ratik Tagak* ratib posisi berdiri membaca *Laa Ilaaha Illallah*, *Allah-Allah*, *Hu-Allah*, dan diakhiri dengan *Allah-Hu*; 5) bagian *Fawatiah* (pengunci); dan 6) bagian ini diakhiri dengan *pasambahan* penutup. Penyajian materi teks semua bagian-bagian di atas mengandung unsur melodi yang bervariasi pula garapannya sekaligus dapat dijadikan sebagai salah satu jalan untuk mengidentifikasi gambaran karakteristik melodi-melodi lagu *Ratik Tagak* sebagai sebuah peristiwa religius Islami.

Mencermati hal di atas peneliti tertarik untuk mengkaji tentang karakteristik melodi *Ratik Tagak*, karena jika diamati pola-pola melodi dari *Ratik Tagak* ini mempunyai suatu gaya yang terkait dengan perilaku orang yang menyajikan *Ratik Tagak* tersebut, karena dalam penyajiannya si pelaku tanpa disadari mereka akan menggoyangkan tubuh, tangan dan badan menurut irama yang dilahirkan dari bacaan-bacaan zikir yang mereka ucapkan.

Pengertian ‘karakteristik’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu (Dendi Sugono, 2008: 623). Adapun pengertian ‘melodi’ dalam buku *Introduction to Music: a guide to good listening* yang diterjemahkan Triyono Bramantyo menjadi *Pengantar Apresiasi Musik*, mendefinisikan melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada-nada (Hugh M. Miller, 1963: 37). Jadi dapat dikatakan, bahwa karakteristik melodi lagu-lagu yang disajikan dalam *Ratik Tagak* sudah jelas akan berhubungan dengan watak (karakter) dari segala unsur-unsur melodi yang tersaji itu dan tentu saja akan menyatu sebagai sifat khas sesuai dengan perwatakannya.

Sehubungan dengan hal di atas, karakteristik melodi lagu itu ditinjau melalui bentuk-bentuk melodi yang dilahirkan oleh penyaji *Ratik Tagak*. Jenis-jenis lagunya tersaji secara berurut sesuai dengan struktur penyajian teks *Ratik Tagak*. Di melantunkan bacaan teks *Ratik Tagak* akan menunjukkan ekspresi tersendiri bagi para pelakunya, karena mereka bermain dengan khusuk, sehingga akan memunculkan kekuatan spiritual melalui pengucapan vocal pelan dengan tempo yang lambat hingga lama kelamaan semakin cepat dan semakin keras dan akhirnya sampai ke tingkat *trance* dengan tidak sadarkan diri karena terlampau khusuknya.

Realitas kehadiran unsur-unsur melodi lagu dalam penyajian *Ratik Tagak* di atas menjadi fenomena yang menarik sebagai objek kajian bidang seni karawitan. Kesatuan karakter melodi-melodi lagu *Ratik Tagak* yang tersaji itu akan terungkap karakteristik melodi lagu yang khas versi ritual Islami dalam konteks ibadah do’a *Manjalang Puaso* di jorong Gantiang Singgalang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dan struktur penyajian *Ratik Tagak* dalam konteks ibadah do'a *Manjalang Puaso* di Nagari Singgalang.
2. Bagaimana karakteristik melodi lagu-lagu *Ratik Tagak* dalam konteks ibadah do'a *Manjalang Puaso* di Nagari Singgalang.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan membahas bentuk dan struktur penyajian *Ratik Tagak* dalam konteks ibadah do'a *Manjalang Puaso* di Nagari Singgalang.
2. Untuk mengetahui dan membahas karakteristik melodi lagu-lagu *Ratik Tagak* dalam konteks ibadah do'a *Manjalang Puaso* di Nagari Singgalang.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Dapat memberikan apresiasi terhadap kadar (dimensi) dari kedalaman emosi nilai ibadah (transenden) yang dikandung oleh penyajian ritual *Ratik Tagak* tersebut melalui sebuah tulisan ilmiah yang perspektifnya belum pernah lagi dikaji oleh para peneliti sebelumnya.
2. Memberikan sumbangan pengetahuan yang berkaitan dengan karakteristik melodi lagu-lagu *Ratik Tagak* dalam ritual-religius.